

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kondisi yang berkenaan dengan perilaku manusia dan bagaimana berinteraksi dengan manusia lainnya. Sifat manusia yang tidak lepas dari interaksi dan hubungan sosial membuat komunikasi menjadi satu-satunya cara bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi. Komunikasi yang muncul dalam wujud verbal dan non-verbal membuat pesan yang terkandung didalamnya dapat diartikan sesuai makna yang dikehendaki dan dimengerti baik dari sisi pemberi pesan maupun penerima pesan tersebut.

Berbicara mengenai komunikasi, tentunya tidak terlepas dari adanya unsur budaya. Hal ini tentunya tidak lepas dari hakikat budaya yang tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung. Budaya juga menjadi faktor penentu bagi seseorang dalam memberikan makna pada pesan dan bagi orang lainnya dalam menafsirkan pesan tersebut. Budaya yang berbicara mengenai cara manusia hidup membuatnya dapat hadir dimana saja dan dalam bentuk apa saja, sehingga budaya sendiri memiliki sifat yang sangat beragam. Banyaknya budaya yang menjadi landasan kita dalam melakukan komunikasi membuat praktik komunikasi yang dilakukan antar manusia menjadi semakin beragam seiring dengan beragamnya budaya.

Hall dalam Sihabudin (2013:31) mengungkapkan, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Hal ini berarti apabila seseorang berinteraksi atau melakukan komunikasi dengan orang lain tidaklah luput dari komunikasi antarbudaya.

Hal ini terjadi karena antara orang yang satu dengan yang lainnya selalu memiliki perbedaan budaya, sekecil apapun perbedaan yang terdapat didalamnya. Perbedaan unsur budaya yang ada dapat menjadi batasan bagi seseorang dalam berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal. Adanya ketidaksamaan dalam

memaknai atau mengartikan bahasa membuat komunikasi dalam bentuk verbal sangat rentan terhadap timbulnya kesalahpahaman.

Dari semua bentuk komunikasi atau interaksi yang ada, bahasa memiliki peranan yang cukup penting dalam menjalankan setiap bentuk interaksi tersebut. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai medium atau perantara dalam proses komunikasi. Bahasa sebagai simbol yang disepakati bersama yang rangkaiannya dapat dicerna dan dimaknai menjadi suatu pesan. Bahasa membuat seseorang mengetahui isi atau makna pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Interaksi melalui bahasa merupakan salah satu contoh bentuk komunikasi yang dilakukan secara verbal. Bahasa yang beragam dengan jumlahnya yang mencapai ribuan sangat dipengaruhi oleh budaya di lokasi tempat bahasa tersebut dikembangkan.

Selain dipengaruhi oleh bahasa dan nilai budaya yang berbeda, unsur suku, ras, agama dan keyakinan yang berbeda, juga menjadi suatu pengaruh yang mendasari proses komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam pernikahan antar budaya atau perkawinan campuran berjalan dengan lancar atau tidak lancar. Perbedaan suku, ras, agama, dan keyakinan merupakan pedoman yang diajarkan secara turun temurun oleh keluarga, tentunya akan berbeda antara pasangan yang satu dengan yang lainnya karena berada dalam lingkup keluarga yang berbeda sebelumnya.

Ditinjau secara non-verbal, adanya *gesture* tubuh, penggunaan bahasa isyarat, cara dan gaya berbicara, intonasi, penekanan, turut membawa dampak yang signifikan terhadap timbulnya kesalahpahaman dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh karena adanya unsur budaya di setiap daerah yang memiliki pemahaman tersendiri dalam mengartikan bahasa, baik secara verbal maupun non verbal, sebagai simbol yang di jalankan setiap orang didalamnya dalam melangsungkan komunikasi atau dalam berinteraksi.

Setiap budaya yang ada memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda dengan didasari oleh adanya perbedaan karakter dan sifat dari masing-masing individu atau orang yang hidup dalam budaya tersebut, dan didukung dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda-beda di setiap daerah dimana masing-

masing individu yang berinteraksi menetap dan budaya tersebut dihidupi. Hal inilah yang menjadi faktor utama dari sekian banyak faktor dalam menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi. Kosa kata yang dimiliki antara orang yang satu dengan yang lain yang memiliki budaya yang berbeda adalah sebuah kesulitan bagi masing-masing pelaku komunikasi. Kesulitan tersebut cenderung membuat komunikasi tidak lancar yang berujung pada kesalahpahaman karena tidak adanya kesepakatan pemahaman diantara pelaku komunikasi.

Pada dasarnya, komunikasi atau interaksi yang terjalin diantara pasangan dengan pernikahan beda budaya atau perkawinan campuran dilakukan dalam konteks komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi yang terjalin antara pasangan perkawinan campuran dalam berumah tangga haruslah mencapai kesamaan makna dalam mengartikan pesan komunikasi itu sendiri. Timbulnya kesalahpahaman pada perkawinan campuran berakar pada perbedaan ekspektasi terhadap makna pesan yang dikomunikasikan diantara keduanya, terlebih dalam konteks pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya komunikasi sebagai awalan dalam menjalin suatu hubungan. Komunikasi yang terjalin menjadi kesan pertama yang menentukan kelangsungan ataupun keberlanjutan komunikasi tersebut untuk kedepannya. Komunikasi atau interaksi dapat dikatakan berjalan dengan baik saat suami-istri atau pasangan mampu memaknai pesan secara bersamaan tanpa adanya kesalahpahaman yang menimbulkan perdebatan. Apabila selama menjalin hubungan komunikasi tidak berjalan dengan baik lambat laun akan menggiring hubungan ke dalam fase pemutusan hubungan yang tentunya sangat merugikan kedua belah pihak.

Sulitnya menjaga komunikasi agar dimaknai secara bersamaan menjadi masalah bagi sebagian besar orang. Bahkan dikalangan pribadi dengan latar belakang yang sama, kesalahpahaman ini kerap kali muncul. Hal ini akan terjadi lebih rentan dan semakin nyata terlihat pada pasangan suami-istri dengan latar belakang kenegaraannya yang berbeda. Masyarakat Indonesia yang lebih dikenal dengan budaya timurnya akan sangat berbeda dengan masyarakat dengan latar belakang budaya barat (*Western culture*) atau budaya sekuler. Hal ini akan semakin nyata terlihat pada masyarakat budaya timur dengan etnis Jawa Tengah,

karena etnis Jawa Tengah memiliki cukup banyak norma dan aturan terkait kesopanan dan kekeluargaan, akan sangat nyata apabila dibandingkan dengan budaya barat yang cenderung kurang mengenal norma-norma dalam berelasi dalam kesehariannya, hal ini tidak lain dikarenakan budaya barat yang terkenal dengan keindividualisannya sehingga membuat apa yang dilakukan oleh mereka yang menganut budaya barat terkesan tidak wajar bagi kita. Sebagai contoh Indonesia dengan budaya timurnya yang sangat menghormati orang yang lebih tua akan merasa sungkan memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan namanya saja, berbeda dengan budaya barat yang sangat umum menyapa orang yang lebih tua dengan sapaan nama orang yang bersangkutan.

Seiring dengan adanya kesalahpahaman yang timbul dalam proses komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda, maka diperlukan adanya adaptasi diantara kedua pelaku komunikasi yang membuat perbedaan tidak menjadi suatu bentuk salah paham seperti yang telah digambarkan sebelumnya. Adaptasi mampu menyatukan beragam persepsi dari para pelaku komunikasi dengan disertai rentan waktu tertentu. Adaptasi merupakan suatu bentuk toleransi terhadap perbedaan budaya, karena dengan melakukan adaptasi berarti diantara pelaku komunikasi telah tercipta sebuah pemahan untuk tidak menolak kehadiran budaya lain dan bersikap terbuka terhadap adanya budaya lain yang tidak jarang sangat bertolak belakang dengan budaya nya sendiri.

Adaptasi digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat *optional* untuk dilakukan. Adanya perbedaan yang mendorong timbulnya kesalahpahaman akan menggiring pelaku komunikasi untuk tetap melanjutkan komunikasi yang dilakukannya atau tidak. Apabila tidak dilanjutkan maka adaptasi gagal dilakukan, atau apabila hubungan dilanjutkan maka diperlukan pengambilan keputusan diantara pelaku komunikasi untuk mencapai kesepakatan terhadap apa yang akan mereka maknai dan mengerti secara bersama-sama. Adaptasi membuat budaya disikapi secara terbuka dan dapat dipelajari oleh semua orang.

Oleh karena itu, komunikasi, budaya dan adaptasi merupakan satu kesatuan yang sangat sulit dipisahkan karena ketiganya selalu ada setiap kali interaksi berlangsung. Cara seseorang berinteraksi sangat bergantung pada budaya

dan bahasa yang telah diterima dan disepakati di lingkungannya masing-masing sebagai suatu aturan atau norma yang diberikan secara turun temurun. Lingkungan yang sangat luas membuat komunikasi semakin beragam dari segi bahasa, tata cara berkomunikasi, norma yang dipelajari, gaya bahasa tubuh, dan lain sebagainya yang dimiliki setiap individu. Oleh sebab itu, adaptasi terhadap budaya hadir untuk menengahi setiap perbedaan budaya yang dimiliki. Misalnya, percakapan terjadi diantara dua pelaku komunikasi sambil lalu A dan B. Komunikator A yang merupakan individu berkebangsaan Jerman bertanya kepada komunikator B yang merupakan individu berkebangsaan Indonesia tentang bagaimana dia bias pergi ke Monas. Pesan yang disampaikan oleh komunikator A akan sangat terbatas karena adanya perbedaan bahasa yang dimiliki oleh kedua pelaku komunikasi, namun untuk menunjang keberhasilan komunikasi diantara keduanya maka disepakati untuk melakukan interaksi dengan bahasa Inggris yang pada umumnya merupakan bahasa Universal, sehingga komunikator A dapat menanyakan perihal keberadaan Monas dan komunikator B dapat menjawab arah mana yang harus dituju agar dapat sampai di Monas. Hal ini merujuk pada adaptasi komunikasi yang dilakukan diantara kedua pelaku komunikasi, sehingga pesan dapat dimaknai secara bersama walaupun dalam konteks pelaku komunikasi sambil lalu. Sekecil apapun itu, adaptasi tetap akan dilakukan sebagai proses mencerna perbedaan komunikasi.

Kembali ke konteks komunikasi pada pasangan perkawinan campuran, perbedaan budaya akan sangat jelas terlihat pada pasangan perkawinan campuran dengan latar belakang kenegaraan yang berbeda karena, konsep budaya timur dan budaya barat yang beberapa diantaranya bertolak belakang. Apabila masyarakat Indonesia melakukan pernikahan antar budaya atau perkawinan campuran dengan etnis yang berbeda namun tetap dalam satu negara yang sama (pernikahan subetnis), tidak akan terlalu terlihat perbedaannya karena bangsa kita sendiri masih disatukan dengan adanya bahasa Indonesia sebagai satu kesatuan. Selain itu, kekentalan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang identik dengan ketimurannya masih dapat menjadi faktor pemersatu yang membuat setiap tradisi dan budaya didalamnya dapat melebur menjadi sesuatu yang lebih mudah

dipahami antara individu yang satu dengan individu lainnya. Sedangkan individu yang menganut budaya barat atau budaya sekuler cenderung akan memiliki aturan-aturan yang berbeda dalam berbahasa dan berkomunikasi. Sebagai contoh aturan-aturan mengenai cara memberikan teguran yang cukup panjang bagi orang Indonesia sebagai representasi budaya timur agar tidak terjadi salah paham dan sakit hati, sangat bertolak belakang dengan budaya barat yang menegur dengan tegas dan secara langsung, tanpa perlu khawatir orang tersebut merasa sakit hati.

Komunikasi sebagai sesuatu yang diterima dan dijalankan sejak manusia lahir hingga akhir hidupnya banyak dihabiskan di dalam lingkup komunikasi keluarga atau komunikasi pasangan suami-istri. Seperti telah dikatakan sebelumnya, bahkan dikalangan individu dengan budaya yang sama sekalipun, kesalah pahaman tetap dapat terjadi. Hal ini akan semakin sering terjadi pada perkawinan campuran beda budaya karena pasangan memiliki perbedaan karakter, latar belakang budaya, adat- istiadat, simbol, nilai dan norma, bahasa yang disepakati secara berbeda. Perbedaan ekspektasi budaya sering kali menjadi penyebab komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman, kesalahpahaman, konflik, kerugian, malapetaka bahkan perceraian.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam hubungan suami-istri harus membawa pasangan ke dalam hubungan yang lebih erat, oleh sebab itu, cara pasangan menjaga komunikasi antar keduanya haruslah menjadi perhatian yang penting bagi kedua belah pihak. Komunikasi yang terjalin di dalamnya tidak hanya mencakup obrolan sambil lalu yang biasa kita lakukan terhadap teman, tetangga, atau dalam komunitas. Tidak hanya sekedar bertukar informasi saja, pasangan suami-istri dengan budaya yang berbeda perlu melakukan interaksi lebih dalam dengan tanpa mengabaikan perasaan atau hati untuk dapat saling mengenal satu sama lain, memahami perbedaan budaya yang terdapat di antara keduanya. Dengan mengikutsertakan hati atau perasaan dapat menggiring pasangan kedalam komunikasi antar pribadi yang harmonis dan positif. Adanya komunikasi antarpribadi yang harmonis akan mendorong pasangan untuk beradaptasi dan mencapai kesepakatan dalam mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari

dua budaya tersebut (third culture), atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Dalam konteks perkawinan campuran, komunikasi yang diajarkan kepada anak sejak dilahirkan akan membentuk suatu pola dalam menerima kebudayaan yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Hal ini merupakan bentuk adaptasi dari orang tua dalam memilih budaya yang dominan untuk mendidik anaknya. Dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada adaptasi komunikasi yang terjalin pada pasangan perkawinan campuran dalam upaya untuk mencapai kesepakatan bersama dalam budaya mendidik anak yang dialami oleh beberapa responden yang berasal dari Indonesia yang identik dengan etnis timur, khususnya yang beretnis Jawa Tengah, dengan pasangannya yang memiliki budaya barat atau berbudaya sekuler. Hal ini mencakup tahapan mulai dari perkenalan hingga ke tahap pernikahan, bagaimana tahap penyesuaian dilakukan, baik diantara kedua pihak dan juga diantara lingkungan dan keluarga masing-masing, bagaimana pasangan dapat meredam konflik yang timbul dari segala perbedaan kebudayaan yang cukup nyata terlihat dan mereka rasakan, dan bagaimana adaptasi tersebut dilakukan ketika pasangan telah memiliki anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan budaya mengambil peranan dalam menjalankan komunikasi atau dalam berinteraksi, secara khusus dalam komunikasi antar pribadi.

Budaya mendidik anak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri untuk menanamkan pola perilaku yang baik, yang sesuai dengan yang telah mereka percayai dan sepakati bersama secara turun-temurun. Apabila pasangan berada pada posisi kebudayaan yang berbeda maka, budaya tersebut tidak sepenuhnya dilakukan secara turun-temurun. Anak yang merupakan generasi penerus dari kedua orang tuanya mengambil peran sebagai pengganti orang tuanya ketika sudah dewasa nanti. Proses belajar yang sudah ditanamkan sejak anak tersebut dilahirkan merupakan suatu konsep kebudayaan yang akan dipegang sampai akhir hidupnya sebagai suatu pedoman. Termasuk ketika anak telah memiliki keturunan yang baru lagi. Hal ini akan terus berlangsung seiring dengan berjalannya komunikasi.

Ketika budaya dimaknai secara berbeda oleh pasangan suami-istri maka adaptasi perlu dilakukan untuk dapat mencapai kesepakatan bersama dalam memaknai pesan dalam setiap komunikasinya. Termasuk dalam mendidik anak. Kita tahu bahwa budaya barat dan budaya timur memiliki beberapa hal yang bertolak belakang termasuk juga dalam pola mendidik anak, budaya berbahasa, tata krama, norma-norma yang berlaku, bahasa tubuh, perilaku, dan perspektif atau cara pandang terhadap berbagai hal yang dihadapinya. Penanaman nilai-nilai tersebut merupakan proses belajar yang disepakati orang tua dan diterapkan kepada anak.

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap pasangan perkawinan campuran berkaitan dalam hal budaya mendidik anak. Penelitian ini menggunakan teori manajemen makna terkoordinasi yang berfokus pada aturan yang digunakan dalam keluarga kawin campur dalam mencapai kesepakatan budaya mendidik anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan dalam latar belakang, penulis menyimpulkan rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut: Bagaimana adaptasi komunikasi pasangan perkawinan campuran dalam upaya mencapai kesepakatan budaya mendidik anak?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya memfokuskan pada adaptasi komunikasi pada pasangan perkawinan campuran yang berasal dari Indonesia, secara khusus yang beretnis Jawa Tengah, dengan pasangannya yang berasal dari negara dengan masyarakat berlatar belakang budaya barat, yakni Italia, Belanda dan Australia, dalam upaya untuk mencapai kesepakatan budaya mendidik anak.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara spesifik, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: Untuk mengetahui adaptasi komunikasi pasangan perkawinan campuran dalam upaya mencapai kesepakatan budaya mendidik anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi literasi dalam mengkaji teori komunikasi antar budaya dalam beradaptasi mencapai kesepakatan komunikasi dalam mendidik anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan gambaran bagi masyarakat umum dan bagi pasangan yang menjalani perkawinan campuran mengenai bagaimana adaptasi komunikasi dapat dilakukan dengan baik ketika mendidik anak.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Manfaat Teoritis Dan Manfaat Praktis, Dan Sistematika Penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teoritis, Landasan Konsep, Studi Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian, Metode Penelitian, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Teknik Pemilihan Informan, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisis Data, Dan Teknik Keabsahan Data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan, Saran.